

Transformasi Day Care Lansia melalui Program Pemberdayaan Psikososial, Spiritual dan Produktif

Sholihul Huda*¹, Warsidi²

^{1,2} Studi Islam/Program Doktorat, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surabaya

*e-mail: sholihulhuda@umsurabaya.ac.id

Abstrak

Peningkatan jumlah lansia menuntut hadirnya model pelayanan yang tidak hanya berorientasi pada kesehatan fisik, tetapi juga pada penguatan aspek psikososial, spiritual, dan produktif. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Day Care Siti Walidah Sidoarjo dengan tujuan mengembangkan strategi pemberdayaan lansia yang lebih holistik dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif melalui tahapan identifikasi kebutuhan, sosialisasi program, pelaksanaan kegiatan, pendampingan, serta evaluasi. Program difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu penguatan interaksi sosial dan dukungan emosional, peningkatan keterlibatan spiritual, serta pengembangan aktivitas produktif yang sesuai dengan kemampuan lansia. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan partisipasi peserta dalam kegiatan kelompok, tumbuhnya suasana sosial yang lebih suportif, meningkatnya keterlibatan dalam aktivitas spiritual, serta munculnya semangat berkarya melalui kegiatan produktif sederhana. Kegiatan ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan psikososial, spiritual, dan produktif penting untuk meningkatkan kualitas hidup lansia secara lebih bermakna dan berkelanjutan.

Kata kunci: pemberdayaan lansia, psikososial, spiritual, produktif, day care.

Abstract

The growing elderly population calls for service models that extend beyond physical health and address psychosocial, spiritual, and productive dimensions of later life. This community service program was conducted at Day Care Siti Walidah Sidoarjo to develop a more holistic elderly empowerment strategy that responds to participants' actual needs. The program employed a participatory approach consisting of needs assessment, program socialization, implementation, mentoring, and evaluation. It focused on three main dimensions: strengthening social interaction and emotional support, enhancing spiritual engagement, and promoting productive activities suited to older adults' capacities. The results showed increased participation in group activities, a more supportive social environment, stronger involvement in spiritual practices, and growing enthusiasm for engaging in simple, productive activities. These findings indicate that the integration of psychosocial, spiritual, and productive approaches is essential for improving older adults' quality of life in a more meaningful and sustainable way.

Keywords: elderly empowerment, psychosocial, spiritual, productive, day care.

1. PENDAHULUAN

Indonesia sedang menghadapi perubahan struktur penduduk yang semakin menua. Badan Pusat Statistik (2024) melaporkan bahwa isu lanjut usia tidak lagi dapat dipahami semata sebagai persoalan demografi, tetapi juga berkaitan erat dengan kesehatan, perlindungan sosial, dan pemberdayaan. Pada tingkat regional, BPS Provinsi Jawa Timur (2025) mencatat bahwa proporsi penduduk lanjut usia di Jawa Timur pada tahun 2024 telah mencapai 14,91 persen. Kondisi ini menempatkan Jawa Timur sebagai wilayah dengan struktur penduduk tua, sehingga kebutuhan terhadap layanan lansia menjadi semakin mendesak. Situasi tersebut menuntut pengembangan layanan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kuratif, tetapi juga mencakup upaya promotif, preventif, partisipatif, dan pemberdayaan agar lansia tetap sehat, aktif, dan bermakna dalam kehidupan sosialnya.

Dalam konteks tersebut, kebutuhan lansia tidak dapat direduksi hanya pada aspek fisik dan medis. Lansia juga menghadapi perubahan peran sosial, keterbatasan mobilitas, penurunan intensitas interaksi, kebutuhan akan makna hidup, serta dorongan untuk tetap memiliki peran dalam lingkungan sekitarnya. Destriande et al. (2021) menegaskan bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, kondisi lingkungan tempat tinggal, kesehatan fisik, kesehatan psikologis, status ekonomi, tingkat

pendidikan, dan spiritualitas. Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan lansia bersifat multidimensi. Oleh karena itu, strategi pemberdayaan lansia perlu dirancang secara utuh dengan mengintegrasikan dimensi psikososial, spiritual, dan produktif. Pendekatan yang terintegrasi menjadi penting karena kualitas hidup pada usia lanjut tidak hanya ditentukan oleh kondisi tubuh, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial, kestabilan emosi, kekuatan spiritual, dan kesempatan untuk tetap berkontribusi secara bermakna.

Dimensi psikososial merupakan salah satu aspek yang paling menentukan dalam kehidupan lansia. Proses menua kerap diikuti oleh menyempitnya jaringan sosial, menurunnya peran dalam keluarga maupun masyarakat, meningkatnya rasa sepi, serta munculnya kerentanan psikologis. Dalam penelitian mereka, Setyowati et al. (2023) menemukan bahwa dukungan keluarga dan interaksi sosial berhubungan signifikan dengan kualitas hidup lansia. Hubungan dukungan keluarga terhadap kualitas hidup menunjukkan nilai $p = 0,004$, sedangkan hubungan interaksi sosial dengan kualitas hidup menunjukkan nilai $p = 0,001$.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa relasi sosial yang baik, baik melalui keluarga maupun lingkungan sekitar, berkontribusi nyata terhadap kualitas hidup lansia. Hasil ini diperkuat oleh Sholekah et al. (2024), yang menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kualitas hidup lansia, dengan koefisien korelasi 0,529 dan nilai $p = 0,000$. Dengan demikian, semakin baik dukungan sosial yang diterima lansia, semakin baik pula kualitas hidup yang mereka rasakan. Atas dasar itu, program pemberdayaan lansia perlu menyediakan ruang interaksi yang terstruktur, suportif, dan berkelanjutan agar lansia tetap merasa dihargai, diterima, dan terhubung dengan lingkungannya.

Selain dimensi psikososial, aspek spiritual juga memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan lansia. Pada tahap usia lanjut, seseorang sering berhadapan dengan pengalaman kehilangan, penurunan fungsi tubuh, perubahan status sosial, serta kecemasan terhadap kondisi kesehatan. Dalam situasi seperti ini, spiritualitas dapat menjadi sumber penerimaan diri, ketenangan, dan ketahanan batin. Alnaseh et al. (2021) dalam penelitiannya tentang lansia suku Dayak Tomun menemukan bahwa kualitas hidup pada aspek lingkungan, sosial, dan spiritual cenderung berada pada kategori baik, meskipun aspek fisik dan sebagian aspek mental masih menghadapi kendala.

Temuan ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki fungsi penting dalam membantu lansia memaknai perubahan hidup, menerima keterbatasan, dan menjaga rasa tenteram. Oleh sebab itu, penguatan spiritual dalam program pemberdayaan lansia tidak seharusnya dipahami hanya sebagai kegiatan ibadah rutin, tetapi juga sebagai proses membangun makna hidup, rasa syukur, harapan, dan ketangguhan psikologis dalam menghadapi proses penuaan.

Di samping itu, dimensi produktif juga memegang peranan penting dalam pemberdayaan lansia. Lansia yang tetap aktif dan terlibat dalam kegiatan yang bermakna cenderung memiliki rasa percaya diri, harga diri, dan semangat hidup yang lebih baik. Indrayogi et al. (2022) menunjukkan bahwa pemberdayaan lansia melalui gaya hidup sehat dan aktif dapat mendorong peningkatan kualitas hidup. Aktivitas seperti senam, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, serta pemanfaatan potensi lokal tidak hanya membantu menjaga kebugaran fisik, tetapi juga membuka ruang bagi lansia untuk tetap merasa berguna. Perspektif ini sejalan dengan temuan Apriyan et al. (2024), yang menempatkan dimensi sosial, fisik, emosional, kognitif, spiritual, profesi vokasional, dan lingkungan sebagai bagian dari kerangka "lansia tangguh." Kerangka tersebut menegaskan bahwa kualitas hidup lansia perlu dipahami secara luas, termasuk dari kemampuan mereka untuk tetap aktif, mandiri, dan berdaya sesuai kapasitas yang dimiliki. Dengan demikian, kegiatan produktif bagi lansia tidak seharusnya diposisikan sekadar sebagai pengisi waktu, melainkan sebagai medium aktualisasi diri dan keberlanjutan peran sosial.

Kebutuhan akan layanan yang terintegrasi tersebut tampak relevan pada Day Care Siti Walidah Sidoarjo. Day care ini telah menyelenggarakan berbagai kegiatan, seperti pengajian, senam lansia, pemeriksaan kesehatan, terapi sehat, pelatihan keterampilan, dan bazar, sebagai bentuk pelayanan kepada lansia di lingkungan Sukodono. Kondisi ini menunjukkan bahwa mitra telah memiliki basis kegiatan yang nyata dan dukungan komunitas yang cukup baik. Namun demikian, kegiatan yang telah berjalan masih perlu diarahkan ke dalam strategi pemberdayaan yang lebih sistematis. Selama ini, banyak program lansia berhenti pada aktivitas rutin tanpa

menghubungkan secara utuh kebutuhan psikososial, spiritual, dan produktif. Padahal, hasil kajian menunjukkan bahwa kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, psikologis, spiritual, fisik, dan lingkungan. Oleh karena itu, dibutuhkan model layanan yang tidak parsial, tetapi integratif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjawab kebutuhan strategis mengenai bagaimana merancang dan menerapkan pemberdayaan lansia yang mengintegrasikan dimensi psikososial, spiritual, dan produktif pada Day Care Siti Walidah Sidoarjo. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk menilai ketercapaian sasaran program melalui perubahan partisipasi sosial, penguatan keterlibatan spiritual, dan tumbuhnya aktivitas produktif lansia. Dengan demikian, kebaruan kegiatan ini terletak pada upaya menggabungkan tiga dimensi utama pemberdayaan lansia ke dalam satu model layanan berbasis day care. Model tersebut diharapkan tidak hanya memperkuat aktivitas rutin yang telah berjalan, tetapi juga menghasilkan kerangka pemberdayaan yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan bagi lansia di tingkat komunitas.

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif-edukatif dengan pola pendampingan komunitas. Pendekatan ini dipilih karena pemberdayaan lansia lebih efektif ketika peserta, pengelola day care, kader, dan keluarga dilibatkan sejak tahap identifikasi masalah, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi hasil. Dalam pengabdian lansia, model seperti ini terbukti relevan untuk meningkatkan partisipasi, pengetahuan, keterampilan, dan keberlanjutan program karena kegiatan tidak berhenti pada penyuluhan, tetapi dilanjutkan dengan latihan, interaksi kelompok, dan pendampingan lapangan (Susilowati et al., 2023; Arsy et al., 2025; Wibawa et al., 2025).

Sasaran kegiatan adalah lansia peserta aktif Day Care Siti Walidah Sidoarjo. Pelaksanaan program dibagi ke dalam empat tahap. Tahap pertama adalah analisis situasi. Pada tahap ini tim melakukan observasi awal, wawancara singkat dengan pengelola dan peserta, serta diskusi kelompok kecil untuk memetakan kebutuhan lansia pada tiga dimensi, yaitu psikososial, spiritual, dan produktif. Langkah ini penting agar program tidak bersifat umum, tetapi menjawab masalah nyata yang dihadapi peserta.

Model survei kebutuhan dan diskusi lintas pihak seperti ini telah digunakan dalam pengabdian lansia untuk menentukan fokus intervensi dan alat ukur yang tepat (Djuari et al., 2025; Wibawa et al., 2025). Tahap kedua adalah sosialisasi program dan penyusunan jadwal kegiatan bersama mitra. Tahap ketiga adalah penerapan intervensi inti, yang meliputi sesi psikososial berupa peer group, berbagi pengalaman, permainan interaktif, dan aktivitas kelompok; sesi spiritual berupa pengajian, dzikir, refleksi diri, dan penguatan makna hidup; serta sesi produktif berupa pelatihan keterampilan sederhana, pembuatan produk, dan bazar terbatas. Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi untuk menilai perubahan peserta serta kemungkinan keberlanjutan program (Susilowati et al., 2023; Zahroh et al., 2024).

Untuk mengukur hasil pengabdian, kegiatan ini menggunakan alat ukur kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, instrumen pertama adalah kuesioner pretest-posttest untuk mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan motivasi peserta terhadap keterlibatan sosial, praktik spiritual, dan aktivitas produktif. Kuesioner disusun dalam bentuk pertanyaan tertutup dengan skala sederhana agar mudah dipahami lansia.

Model evaluasi pretest-posttest telah banyak dipakai dalam jurnal pengabdian lansia untuk mengukur peningkatan pemahaman setelah edukasi dan pelatihan. Instrumen kedua adalah lembar observasi partisipasi, yang digunakan untuk mencatat kehadiran, keaktifan berdiskusi, keberanian berinteraksi, keterlibatan dalam ibadah bersama, dan partisipasi dalam kegiatan keterampilan.

Instrumen ketiga adalah checklist keterampilan, khususnya untuk menilai kemampuan peserta saat mengikuti sesi produktif. Penilaian dilakukan berdasarkan langkah kerja, kemandirian, dan hasil akhir kegiatan. Pada pengabdian sejenis, checklist praktik langsung dan batas nilai kelulusan keterampilan dipakai untuk memastikan bahwa perubahan tidak hanya

terjadi pada pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan nyata peserta (Purnami et al., 2025; Mailita & Suci, 2025).

Selain itu, untuk memperkuat pengukuran hasil, kualitas hidup lansia dapat dinilai menggunakan WHOQOL-OLD pada awal dan akhir program. Instrumen ini relevan karena memotret beberapa domain yang sesuai dengan tujuan pengabdian, seperti partisipasi sosial, otonomi, aktivitas masa lalu-sekarang-masa depan, kedekatan, dan kondisi psikososial lansia. Dalam pengabdian lansia, WHOQOL-OLD telah digunakan untuk membaca perubahan kualitas hidup secara lebih komprehensif, bukan hanya dari sisi fisik, tetapi juga dari sisi sosial dan psikologis (Djuari et al., 2025; Purnami et al., 2025).

Secara kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara singkat, FGD, dan catatan lapangan untuk menangkap perubahan yang tidak selalu terlihat dalam angka, seperti rasa percaya diri, semangat beribadah, berkurangnya rasa sepi, munculnya relasi pertemanan baru, dan keinginan untuk tetap berkarya (Arsy et al., 2025; Susilowati et al., 2023).

Tingkat ketercapaian keberhasilan program diukur dari tiga sisi. Pertama, perubahan sikap ditandai dengan meningkatnya skor posttest, kepercayaan diri, motivasi hadir, dan kemauan mengikuti kegiatan secara aktif. Kedua, perubahan sosial budaya, yang dilihat dari meningkatnya interaksi antarlansia, keterlibatan dalam kegiatan kelompok, partisipasi pada aktivitas spiritual bersama, serta terbentuknya dukungan sosial di lingkungan day care. Ketiga, perubahan ekonomi diukur dari jumlah peserta yang mampu menghasilkan produk sederhana, keterlibatan dalam bazar, serta potensi nilai jual hasil karya.

Analisis data kuantitatif dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan rerata skor pretest dan posttest, persentase kehadiran, persentase keaktifan, dan capaian keterampilan. Data kualitatif dianalisis secara tematik untuk menafsirkan pengalaman peserta dan faktor pendukung maupun penghambat program. Dengan cara ini, keberhasilan pengabdian dapat dibaca secara lebih utuh, baik dari aspek angka maupun perubahan nyata dalam kehidupan lansia (Purnami et al., 2025; Mailita & Suci, 2025; Wibawa et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Gambaran Umum Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dengan tema Strategi Pemberdayaan Lansia melalui Integrasi Psikososial, Spiritual, dan Produktif pada Day Care Siti Walidah Sidoarjo dilaksanakan sebagai respons atas kebutuhan layanan lansia yang tidak hanya berfokus pada kesehatan fisik, tetapi juga pada keberdayaan psikososial, penguatan spiritual, dan aktivitas produktif yang sesuai dengan kapasitas usia lanjut. Program ini dirancang untuk memperkuat fungsi day care sebagai ruang belajar, ruang interaksi, ruang ibadah, sekaligus ruang berkarya bagi lansia.

Dengan kerangka tersebut, kegiatan tidak berhenti pada penyuluhan satu arah, tetapi dikembangkan dalam bentuk pendampingan bertahap yang memberi kesempatan kepada peserta untuk memahami, mempraktikkan, dan merefleksikan manfaat kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Pola ini penting karena pemberdayaan lansia yang efektif menuntut keterlibatan aktif peserta, pengelola, dan komunitas pendukung, bukan sekadar transfer informasi. Pendekatan serupa juga ditemukan efektif dalam pengabdian berbasis edukasi perkembangan psikososial, sekolah lansia berdaya, dan edukasi aktivitas fisik pada lansia, yang semuanya menunjukkan bahwa hasil terbaik muncul ketika intervensi dilakukan secara partisipatif dan berulang, bukan insidental (Hidayati et al., 2025; Habibi et al., 2025; Mailita & Suci, 2025).

Secara operasional, kegiatan ini dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu identifikasi kebutuhan, penyusunan program, pelaksanaan kegiatan inti, monitoring, dan evaluasi. Pada tahap identifikasi kebutuhan, tim pengabdian memetakan persoalan yang dihadapi lansia, baik yang berkaitan dengan rasa sepi, menurunnya partisipasi sosial, kebutuhan akan penguatan spiritual, maupun perlunya ruang aktivitas produktif yang ramah lansia. Lihat alur pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Alur Kegiatan Pengabdian

Hasil identifikasi ini menjadi dasar penyusunan program yang dibagi ke dalam tiga pilar utama. Pilar pertama adalah penguatan psikososial melalui diskusi kelompok, berbagi pengalaman, aktivitas bersama, dan interaksi yang mendorong rasa dihargai. Pilar kedua adalah penguatan spiritual melalui pengajian, refleksi, dzikir, doa bersama, dan pembiasaan nilai syukur, sabar, dan penerimaan diri. Pilar ketiga adalah penguatan produktivitas melalui pelatihan keterampilan sederhana, pembuatan produk ringan, serta bazar atau pameran karya sesuai kemampuan peserta. Model integratif ini sejalan dengan temuan Habibi et al. (2025) yang menempatkan spiritualitas, kesehatan, dan partisipasi sosial sebagai inti pemberdayaan lansia, serta sejalan dengan Agustin dan Nazriah (2025) yang menunjukkan bahwa aktivitas produktif berbasis komunitas dapat mengubah sikap lansia terhadap kerja dan kemandirian ekonomi.

Dari sisi partisipasi, kegiatan menunjukkan bahwa model day care memberi keuntungan tersendiri karena peserta datang dalam suasana yang lebih akrab dan tidak terikat pada pola layanan medis formal. Atmosfer yang hangat membuat lansia lebih mudah terlibat dalam diskusi, senam, kegiatan spiritual, dan praktik keterampilan. Dalam banyak program pengabdian lansia, kehangatan suasana, kedekatan sosial, dan adanya rasa aman psikologis terbukti menjadi faktor penting yang memengaruhi keberhasilan program. Hidayati et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi perkembangan psikososial dapat memperkuat kemandirian dan fungsi kognitif lansia ketika penyuluhan dilakukan secara komunikatif dan kooperatif.

Hal serupa juga terlihat dalam kegiatan psikoedukasi untuk meningkatkan resiliensi psikologis lansia, di mana kombinasi edukasi, aktivitas fisik, dan dukungan emosional membantu menjaga mental lansia tetap aktif dan mengurangi risiko stres serta depresi (Mauvizar et al., 2025). Dengan demikian, kekuatan utama kegiatan ini terletak pada kemampuannya memadukan lingkungan sosial yang suportif dengan isi program yang relevan dengan kebutuhan lansia.

3.2. Profil Day Care Lansia “Siti Walida” Sukodono Sidoarjo

Day Care Lansia Siti Walida Cabang ‘Aisyiyah Sukodono merupakan mitra pengabdian yang memiliki posisi strategis dalam penguatan pelayanan sosial, keagamaan, dan pemberdayaan lansia di wilayah Sukodono, Sidoarjo. Lembaga ini berada di bawah naungan Pimpinan Cabang ‘Aisyiyah Sukodono, sehingga secara kelembagaan memiliki dukungan organisasi yang cukup kuat, baik dari sisi legitimasi sosial, jaringan kader, maupun kedekatan dengan masyarakat sekitar. Sebagai unit layanan yang relatif baru, Day Care Lansia Siti Walida resmi berdiri pada 31 Agustus 2024. Meskipun usia kelembagaannya masih tergolong muda, keberadaan daycare ini menunjukkan respons nyata organisasi perempuan berbasis keagamaan terhadap meningkatnya kebutuhan layanan yang ramah lansia, khususnya layanan yang tidak hanya menekankan aspek fisik, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial, psikologis, dan spiritual.

Hingga tahun 2025, Day Care Lansia Siti Walida membina kurang lebih 45 orang lansia. Jumlah ini menunjukkan bahwa lembaga tersebut telah menjadi ruang yang cukup dikenal dan diterima oleh masyarakat. Jika dilihat dari komposisi usianya, sebagian besar lansia binaan berada pada kelompok usia 60–70 tahun, yaitu sebesar 55%. Kelompok usia 71–80 tahun menempati porsi 35%, sedangkan lansia berusia di atas 80 tahun mencapai 10%. Sebaran ini memperlihatkan bahwa mitra melayani kelompok lansia dengan karakteristik kebutuhan yang beragam.

Lansia pada rentang usia 60–70 tahun umumnya masih memiliki potensi partisipasi sosial dan produktivitas yang cukup tinggi, sehingga pendekatan pemberdayaan dapat diarahkan pada penguatan kapasitas, aktivitas sosial, dan pengembangan keterampilan.

Sementara itu, kelompok usia 71 tahun ke atas cenderung memerlukan dukungan yang lebih intensif, terutama dalam aspek pendampingan psikososial, penguatan makna hidup, dan aktivitas yang sesuai dengan kondisi fisik mereka. Dengan demikian, variasi usia binaan menjadi dasar penting dalam penyusunan model layanan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan.

Dalam praktiknya, Day Care Lansia Siti Walida telah menyelenggarakan sejumlah layanan utama yang cukup relevan dengan kebutuhan lansia. Layanan tersebut meliputi ibadah dan pengajian rutin, senam kesehatan lansia, pelatihan keterampilan sederhana seperti menjahit, memasak, dan kerajinan, serta konseling keluarga dan psikososial. Ragam layanan ini menunjukkan bahwa daycare tidak semata-mata difungsikan sebagai tempat berkumpul, tetapi juga sebagai ruang pembinaan yang berupaya menjaga keseimbangan antara dimensi spiritual, kesehatan, sosial, dan keterampilan praktis. Kegiatan ibadah dan pengajian rutin memiliki fungsi penting dalam memperkuat ketenangan batin, membangun rasa kebersamaan, serta menumbuhkan makna hidup pada masa lanjut usia. Di sisi lain, senam kesehatan lansia menjadi bentuk intervensi promotif yang bertujuan menjaga kebugaran, kelenturan tubuh, dan kualitas hidup peserta.

Adapun pelatihan keterampilan sederhana membuka peluang bagi lansia untuk tetap aktif, merasa berguna, dan memiliki ruang ekspresi produktif sesuai kemampuan masing-masing. Sementara itu, konseling keluarga dan psikososial menjadi layanan yang sangat penting karena banyak persoalan lansia sesungguhnya tidak berhenti pada kondisi fisik, tetapi juga berkaitan dengan perasaan kesepian, menurunnya kepercayaan diri, keterbatasan relasi sosial, dan perubahan peran dalam keluarga.

Penyelenggaraan layanan tersebut didukung oleh sumber daya manusia pengelola yang terdiri atas 10 kader 'Aisyiyah yang bekerja secara relawan. Para kader ini memiliki latar belakang yang beragam, antara lain guru, ibu rumah tangga, dan aktivis sosial. Keragaman latar belakang tersebut menjadi kekuatan tersendiri karena menghadirkan pengalaman sosial yang kaya dalam pendampingan lansia. Kader yang berlatar belakang pendidikan, misalnya, dapat berkontribusi dalam penyusunan materi kegiatan dan pendekatan komunikasi edukatif. Kader dari kalangan ibu rumah tangga umumnya memiliki kedekatan emosional dan pengalaman praktis dalam pengasuhan maupun pelayanan berbasis empati. Sementara itu, aktivis sosial cenderung memiliki kemampuan mobilisasi, jejaring, dan sensitivitas terhadap isu-isu kemasyarakatan. Walaupun demikian, karakter relawan juga menandakan bahwa keberlanjutan program sangat bergantung pada komitmen sosial, semangat pengabdian, serta peningkatan kapasitas kader secara berkala agar layanan yang diberikan semakin profesional dan sesuai dengan kebutuhan lansia.

Dari segi sarana dan prasarana, Day Care Lansia Siti Walida memiliki modal awal yang cukup memadai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan. Mitra memanfaatkan gedung sederhana milik pengurus 'Aisyiyah yang digunakan sebagai pusat aktivitas. Selain itu, tersedia ruang pengajian, ruang senam, peralatan keterampilan seperti mesin jahit dan alat masak, serta lahan kecil untuk tanaman toga. Ketersediaan fasilitas ini memperlihatkan bahwa daycare telah memiliki basis fisik yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pendekatan layanan terpadu. Ruang pengajian dapat difungsikan sebagai pusat pembinaan spiritual dan kegiatan kelompok, ruang senam mendukung aktivitas kesehatan preventif, sedangkan peralatan keterampilan dapat diarahkan untuk pelatihan yang lebih produktif. Lahan kecil tanaman toga pun memiliki potensi dikembangkan sebagai media terapi aktivitas, edukasi kesehatan herbal, hingga bagian dari kegiatan produktif yang ramah lansia. Dengan pengelolaan yang tepat, sarana sederhana tersebut sesungguhnya dapat menjadi fondasi penting bagi pengembangan model pemberdayaan lansia berbasis komunitas.

Mitra juga memiliki sejumlah potensi unggulan yang sangat mendukung keberhasilan program pengabdian. Salah satu kekuatan utama adalah adanya basis jamaah Muhammadiyah-'Aisyiyah yang solid. Basis sosial ini penting karena memberikan dukungan moral, partisipasi komunitas, dan jejaring kelembagaan yang relatif stabil. Selain itu, para lansia binaan memiliki keterampilan dasar yang dapat dikembangkan lebih lanjut, seperti kerajinan tangan, memasak, dan menjahit. Potensi ini menjadi modal pemberdayaan yang

sangat berarti, terutama jika diarahkan secara sistematis menjadi aktivitas produktif yang bernilai ekonomi maupun sosial. Dukungan keluarga dan masyarakat sekitar juga menjadi faktor pendukung yang tidak dapat diabaikan, sebab keberhasilan program lansia sangat dipengaruhi oleh lingkungan terdekat yang menerima, mendukung, dan memberi ruang partisipasi. Di samping itu, relasi baik dengan Pimpinan Cabang Muhammadiyah/'Aisyiyah serta komunitas lokal memperbesar peluang kolaborasi program, akses pendampingan, serta penguatan keberlanjutan kegiatan di masa depan.

Meskipun memiliki banyak potensi, Day Care Lansia Siti Walida masih menghadapi beberapa permasalahan utama. Pertama, kegiatan ekonomi yang ada masih bersifat insidental dan belum berkelanjutan. Kegiatan keterampilan belum sepenuhnya terhubung dengan sistem produksi, pengemasan, pemasaran, dan penguatan nilai tambah, sehingga hasilnya belum optimal sebagai instrumen pemberdayaan. Kedua, aspek psikologis lansia seperti motivasi, rasa percaya diri, dan kebutuhan untuk merasa dihargai masih belum banyak disentuh secara mendalam. Padahal, persoalan psikologis sering kali menjadi akar dari menurunnya partisipasi sosial lansia. Ketiga, pemasaran produk masih sangat terbatas dan belum memanfaatkan media digital. Hal ini menyebabkan potensi hasil keterampilan lansia belum memiliki akses pasar yang lebih luas. Keempat, sumber daya manusia pendamping belum terlatih secara khusus dalam psikologi komunitas, sehingga pendekatan terhadap persoalan emosi, relasi sosial, dan dinamika psikologis lansia masih perlu diperkuat. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa kebutuhan mitra tidak hanya terletak pada penambahan kegiatan, tetapi juga pada penguatan model pendampingan yang lebih komprehensif.

Berdasarkan kondisi tersebut, arah pengembangan Day Care Lansia Siti Walida diarahkan pada pengembangan Model SAPA, yaitu Sosial-Psikologi-Agama, untuk menjadikan daycare sebagai pusat pemberdayaan lansia yang produktif. Model ini relevan karena mampu menjawab kebutuhan lansia secara lebih utuh. Dimensi sosial menekankan pentingnya interaksi, partisipasi, dan rasa memiliki dalam komunitas. Dimensi psikologi menyoroti kebutuhan lansia akan motivasi, penghargaan diri, dukungan emosional, dan makna hidup. Sementara itu, dimensi agama menjadi fondasi nilai yang sangat penting dalam konteks masyarakat berbasis organisasi keagamaan seperti 'Aisyiyah. Melalui integrasi ketiga dimensi tersebut, daycare tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelayanan rutin, tetapi juga berkembang menjadi ruang pemberdayaan yang menumbuhkan kebermaknaan, kemandirian, dan produktivitas lansia.

Dengan demikian, Day Care Lansia Siti Walida Cabang 'Aisyiyah Sukodono memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai model layanan lansia berbasis komunitas yang integratif. Keberadaan dukungan organisasi, basis sosial yang kuat, fasilitas yang memadai, serta potensi keterampilan lansia merupakan modal yang sangat penting. Namun, potensi tersebut perlu diiringi dengan penguatan pendekatan psikososial, pengembangan aktivitas produktif yang berkelanjutan, peningkatan kapasitas pendamping, dan pemanfaatan pemasaran digital. Dalam konteks inilah program pengabdian menjadi relevan, yaitu sebagai upaya untuk mendorong transformasi daycare dari sekadar ruang pelayanan menjadi pusat pemberdayaan lansia yang lebih bermakna, aktif, dan produktif melalui pendekatan SAPA.

Table 1. Profil Day Care Lansia Siti Walida Sukodono

Aspek	Keterangan
Nama Mitra	Day Care Lansia Siti Walida Cabang 'Aisyiyah Sukodono
Naungan Organisasi	Pimpinan Cabang 'Aisyiyah Sukodono, Sidoarjo
Tahun Berdiri	31 Agustus 2024
Jumlah Lansia Binaan	±45 orang (per 2025)
Komposisi Usia	60-70 tahun (55%), 71-80 tahun (35%), >80 tahun (10%)
Jenis Layanan Utama	• Ibadah & pengajian rutin • Senam kesehatan lansia • Pelatihan keterampilan sederhana (menjahit, memasak, kerajinan) • Konseling keluarga dan psikososial
SDM Pengelola	10 kader 'Aisyiyah (relawan), dengan latar belakang guru, ibu rumah tangga, dan aktivis sosial
Sarana/Prasarana	Gedung sederhana milik pengurus 'Aisyiyah, ruang pengajian, ruang senam, peralatan keterampilan (mesin jahit, alat masak), serta lahan kecil untuk tanaman toga

Sarana/Prasarana	Gedung sederhana milik pengurus 'Aisyiyah, ruang pengajian, ruang senam, peralatan keterampilan (mesin jahit, alat masak), serta lahan kecil untuk tanaman toga
Potensi Unggulan	• Basis jamaah Muhammadiyah-'Aisyiyah yang solid • Keterampilan dasar lansia (kerajinan tangan, memasak, menjahit) • Dukungan keluarga dan masyarakat sekitar • Relasi baik dengan PC Muhammadiyah/'Aisyiyah serta komunitas lokal
Permasalahan Utama	• Kegiatan ekonomi masih insidental, belum berkelanjutan • Aspek psikologis lansia (motivasi, percaya diri) kurang disentuh • Pemasaran produk terbatas dan belum digital • SDM pendamping belum terlatih dalam psikologi komunitas
Arah Pengembangan	Pengembangan Model SAPA (Sosial-Psikologi-Agama) untuk menjadikan daycare sebagai pusat pemberdayaan lansia yang produktif

3.3. Hasil Pada Aspek Psikososial

Hasil pertama yang paling terlihat dari kegiatan ini adalah perubahan pada aspek psikososial peserta. Berdasarkan lembar observasi partisipasi, catatan lapangan, dan evaluasi pascakegiatan, tampak adanya peningkatan keterlibatan lansia dalam interaksi kelompok, keberanian berbicara, dan kesediaan mengikuti kegiatan secara lebih aktif. Jika pada awal kegiatan sebagian peserta cenderung pasif, menunggu instruksi, atau hanya hadir sebagai penonton, maka setelah beberapa sesi pendampingan mulai terlihat perubahan perilaku berupa keikutsertaan dalam diskusi, kemauan menceritakan pengalaman hidup, dan munculnya relasi yang lebih cair antarpeserta.

Secara kuantitatif, bagian ini perlu didukung oleh penyajian data yang relevan dan terukur, misalnya peningkatan rata-rata kehadiran peserta dari 60% menjadi 80%, bertambahnya jumlah peserta yang aktif dalam diskusi dari 15 orang menjadi 25 orang, serta meningkatnya skor motivasi sosial dari 60 menjadi 80. Keberadaan data kuantitatif tersebut akan memperkuat argumentasi bahwa pelaksanaan kegiatan tidak hanya terpenuhi secara procedural, tetapi juga menghasilkan perubahan yang signifikan terhadap pola keterlibatan peserta.

Perubahan psikososial tersebut penting karena salah satu masalah utama pada kelompok lansia adalah menyempitnya lingkaran sosial, menurunnya rasa dibutuhkan, dan meningkatnya risiko kesepian. Dalam kajian faktor-faktor yang memengaruhi kualitas hidup lansia, Destriande et al. (2021) menegaskan bahwa dukungan sosial, kondisi psikologis, dan spiritualitas berkontribusi besar terhadap kualitas hidup pada usia lanjut. Temuan tersebut diperkuat oleh Setyowati et al. (2023), yang menunjukkan bahwa dukungan keluarga dan interaksi sosial berhubungan signifikan dengan kualitas hidup lansia.

Sholekah et al. (2024) bahkan menunjukkan bahwa dukungan sosial mempunyai hubungan positif yang kuat dengan kualitas hidup lansia, dengan koefisien korelasi 0,529 dan nilai signifikansi 0,000. Oleh sebab itu, peningkatan interaksi sosial dalam program day care ini bukan hasil sampingan, melainkan inti dari perubahan yang ingin dicapai. Ketika lansia memperoleh ruang aman untuk berkomunikasi, berbagi, dan merasa diterima, maka intervensi psikososial bekerja pada level yang lebih dalam, yaitu memulihkan rasa bermakna dan rasa memiliki terhadap komunitas.

Dari sudut pandang hasil pengabdian, perubahan pada aspek psikososial dapat dibaca dari tiga indikator. Pertama, indikator sikap, yaitu meningkatnya kepercayaan diri, motivasi hadir, dan kesiapan mengikuti sesi secara aktif. Kedua, indikator relasional, yaitu terbentuknya komunikasi yang lebih intens antarpeserta, meningkatnya kebiasaan saling menyapa, dan bertambahnya aktivitas yang dikerjakan bersama. Ketiga, indikator emosional, yaitu berkurangnya ekspresi jenuh, rasa malu, atau kecenderungan menarik diri. Dalam artikel pengabdian, indikator seperti ini perlu dinarasikan secara konkret, misalnya melalui kutipan hasil observasi seperti "peserta mulai datang lebih awal", "peserta saling membantu saat sesi praktik", atau "peserta yang semula diam mulai berani berbicara di forum." Narasi semacam ini akan membuat hasil pengabdian terasa hidup dan tidak terjebak menjadi laporan administratif semata.

Secara lebih luas, hasil ini menunjukkan bahwa intervensi psikososial berbasis day care dapat menghasilkan perubahan perilaku yang nyata dalam jangka pendek. Dalam jangka pendek, lansia menjadi lebih aktif dan lebih terbuka. Dalam jangka menengah, perubahan ini berpotensi memperkuat dukungan sosial sebaya, mengurangi rasa sepi, dan menumbuhkan

rutinitas sosial yang lebih sehat. Hidayati et al. (2025) menunjukkan bahwa edukasi perkembangan psikososial membantu lansia meningkatkan sikap mandiri, kemampuan adaptasi, dan kesiapan menghadapi perubahan fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual.

Sementara itu, Mauvizar et al. (2025) menegaskan bahwa psikoedukasi yang dipadukan dengan aktivitas fisik dan dukungan emosional dapat meningkatkan resiliensi psikologis lansia. Temuan-temuan ini memperkuat interpretasi bahwa perubahan yang terjadi dalam program Day Care Siti Walidah bukan sekadar antusiasme sesaat, tetapi bagian dari proses penguatan kapasitas psikososial yang dapat menopang kualitas hidup lansia apabila dijaga secara berkelanjutan.

Namun demikian, hasil pada aspek psikososial juga menunjukkan beberapa keterbatasan. Tidak semua peserta memiliki tingkat respons yang sama. Sebagian lansia memerlukan waktu lebih lama untuk terlibat aktif karena dipengaruhi oleh kondisi kesehatan, kebiasaan diam, rasa malu, atau pengalaman hidup yang membuat mereka cenderung tertutup. Pada titik ini, pendampingan personal dan konsistensi fasilitator menjadi penentu. Kelemahan lain adalah bahwa perubahan psikososial bersifat sangat kontekstual dan sering kali sulit ditangkap hanya melalui angka. Karena itu, penguatan analisis kualitatif melalui catatan lapangan, testimoni peserta, dan dokumentasi proses menjadi sangat penting agar hasil pengabdian dapat dibaca secara lebih utuh. Dengan kata lain, program ini kuat pada perubahan perilaku sosial dan emosional, tetapi memerlukan dokumentasi evaluatif yang rapi agar transformasi yang terjadi dapat dibuktikan secara akademik dan tidak hanya diklaim secara umum.

3.4. Hasil pada Aspek Spiritual

Aspek kedua yang mengalami perubahan adalah dimensi spiritual. Dalam konteks lansia, spiritualitas bukan hanya berkaitan dengan ritual ibadah, tetapi juga menyangkut penerimaan diri, rasa syukur, ketenangan batin, kemampuan memaknai fase hidup, dan kesediaan menjalani usia lanjut dengan rasa bermartabat. Pada pelaksanaan pengabdian ini, dimensi spiritual diperkuat melalui pengajian, dzikir, refleksi singkat, doa bersama, dan diskusi makna hidup.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pendekatan spiritual memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap kondisi emosional peserta. Peserta tampak lebih tenang, lebih terbuka dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaannya, serta lebih siap menerima keterbatasan fisik maupun perubahan sosial yang menyertai proses penuaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa dimensi spiritual memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan psikologis dan penyesuaian diri lansia. Apabila didukung oleh instrumen penilaian sederhana, hasil tersebut dapat diperkuat melalui data kuantitatif, misalnya peningkatan skor keterlibatan spiritual dari 65 menjadi 85, meningkatnya persentase peserta yang mengikuti kegiatan ibadah bersama dari 65% menjadi 85%, atau bertambahnya frekuensi kehadiran dalam sesi pengajian dari 8 kali menjadi 10 kali per tahun. Penyajian data tersebut akan memperkuat argumentasi bahwa pendekatan spiritual tidak hanya terlaksana sebagai aktivitas rutin, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan psikososial peserta.

Temuan ini konsisten dengan literatur yang menempatkan spiritualitas sebagai komponen penting kualitas hidup lansia. Alnaseh et al. (2021) menunjukkan bahwa aspek spiritual merupakan salah satu dimensi yang menonjol dalam kualitas hidup lansia suku Dayak Tomun, terutama dalam membantu lansia menerima perubahan, menjaga ketenangan, dan memaknai kehidupan. Dalam program Sekolah Lansia Berdaya, Habibi et al. (2025) juga menemukan peningkatan spiritualitas lansia yang ditandai dengan semangat beribadah, rasa syukur yang lebih tinggi, dan partisipasi yang lebih antusias dalam kegiatan keagamaan. Mereka menempatkan nilai sakinah, ridha, dan syukur sebagai fondasi penting bagi kebahagiaan lansia. Bagi program di Day Care Siti Walidah, temuan tersebut relevan karena menunjukkan bahwa pendekatan spiritual bukan sekadar pelengkap, melainkan fondasi emosional dan moral yang dapat menopang perubahan pada dimensi lain, termasuk psikososial dan produktif.

Dari sudut evaluasi hasil, keberhasilan pada aspek spiritual dapat diukur melalui tiga

tolok ukur utama. Pertama, peningkatan keterlibatan dalam kegiatan spiritual bersama. Kedua, perubahan ekspresi dan sikap, seperti munculnya rasa syukur, kesabaran, ketenangan, dan semangat hidup. Ketiga, meningkatnya makna personal yang dirasakan peserta terhadap kegiatan day care sebagai tempat belajar, beribadah, dan bersosialisasi. Dalam penulisan artikel, indikator tersebut sebaiknya tidak hanya disampaikan dalam bentuk deskriptif, tetapi juga dijelaskan kaitannya dengan tujuan program. Misalnya, bila tujuan kegiatan adalah menguatkan makna hidup dan ketahanan psikologis lansia, maka bagian hasil perlu menunjukkan bahwa penguatan spiritual memberi kontribusi langsung terhadap tujuan tersebut. Dengan demikian, hubungan antara tujuan, intervensi, dan hasil menjadi jelas.

Pembahasan pada aspek spiritual juga perlu menegaskan bahwa pendekatan ini relevan secara sosial budaya dengan karakter komunitas di lokasi pengabdian. Program berbasis spiritual cenderung lebih mudah diterima karena sesuai dengan kebiasaan masyarakat, terutama ketika kegiatan dikaitkan dengan pengajian, doa bersama, dan praktik keseharian yang dekat dengan pengalaman religius peserta. Kesesuaian ini menjadi keunggulan penting karena program yang baik bukan hanya benar secara konsep, tetapi juga sesuai dengan nilai yang hidup di tengah masyarakat. Dalam konteks pengabdian, relevansi budaya dan religius seperti ini membuat intervensi lebih mudah diinternalisasi dan berpeluang besar untuk bertahan setelah program selesai. Habibi et al. (2025) memperlihatkan bahwa ketika spiritualitas diposisikan sebagai inti pemberdayaan, peserta tidak sekadar menerima materi, tetapi juga menjadikan kegiatan sebagai sarana memperbarui makna hidup, memperkuat relasi sosial, dan menjaga kesehatan batin.

Meski demikian, pendekatan spiritual juga memiliki keterbatasan. Pengaruhnya sering bersifat subjektif dan tidak selalu mudah dikuantifikasi. Sebagian perubahan tampak pada ekspresi dan narasi peserta, tetapi tidak langsung terlihat dalam ukuran angka. Karena itu, dokumentasi berupa testimoni, hasil wawancara singkat, atau catatan reflektif peserta menjadi sangat penting. Keterbatasan lain adalah adanya variasi tingkat pemahaman dan latar belakang religius peserta. Fasilitator perlu memastikan bahwa kegiatan spiritual tetap inklusif, hangat, dan tidak bersifat menggurui. Dalam konteks artikel ilmiah, bagian ini dapat ditegaskan sebagai catatan reflektif bahwa pendekatan spiritual sangat potensial, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kepekaan fasilitator, kesesuaian materi, dan kualitas interaksi selama kegiatan berlangsung.

3.5. Hasil pada Aspek Produktif

Aspek ketiga yang menjadi fokus utama dalam kegiatan pengabdian ini adalah produktivitas lansia. Dalam konteks program ini, produktivitas tidak dipahami secara sempit sebagai kemampuan menghasilkan pendapatan dalam jumlah besar, melainkan sebagai kemampuan lansia untuk tetap aktif, berkarya, merasa bernilai, dan berkontribusi sesuai dengan kapasitas yang dimiliki. Atas dasar itu, kegiatan produktif dirancang dalam bentuk pelatihan keterampilan sederhana, praktik bersama, pembuatan produk ringan, serta partisipasi dalam bazar atau pameran karya. Pendekatan ini bertujuan untuk membangun ruang aktualisasi diri bagi lansia agar tetap memiliki peran sosial yang bermakna dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa pendekatan produktivitas memberikan dampak positif terhadap cara pandang peserta terhadap usia lanjut. Peserta tidak lagi memaknai usia lanjut sebagai batas mutlak untuk berhenti beraktivitas, melainkan mulai memandang masa tua sebagai fase kehidupan yang tetap membuka peluang untuk belajar, berkarya, dan berbagi pengalaman. Perubahan perspektif ini menjadi indikator penting bahwa kegiatan produktif tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas tambahan, tetapi juga sebagai sarana penguatan harga diri, rasa percaya diri, dan makna sosial lansia. Dengan demikian, produktivitas dalam program pengabdian ini berkontribusi tidak hanya pada aspek keterampilan, tetapi juga pada pembentukan kesejahteraan psikososial peserta.

Secara kuantitatif, temuan tersebut dapat diperkuat melalui penyajian data, misalnya jumlah peserta yang mampu menyelesaikan produk sebanyak 15 orang, jumlah produk yang dihasilkan sebanyak 10 unit, jumlah peserta yang berpartisipasi dalam bazar sebanyak 5

orang, serta peningkatan rerata skor keterampilan dari 15 menjadi 20. Penyajian data semacam ini penting untuk menunjukkan bahwa program produktivitas yang dilaksanakan tidak hanya bersifat partisipatif, tetapi juga menghasilkan perubahan yang terukur dalam keterampilan dan keterlibatan lansia.

Perubahan tersebut sejalan dengan hasil pengabdian Agustin dan Nazriah (2025) pada program Sekolah Lansia di Depok. Mereka menemukan bahwa setelah penyuluhan, diskusi, dan simulasi, terjadi peningkatan pemahaman tentang konsep pemberdayaan ekonomi lansia, identifikasi potensi usaha ramah lansia, perencanaan usaha sederhana, pengelolaan keuangan sederhana, dan sikap positif terhadap aktivitas produktif. Persentase pemahaman peserta meningkat dari 40% menjadi 88% untuk konsep pemberdayaan ekonomi lansia, dari 44% menjadi 84% untuk identifikasi potensi usaha, dari 36% menjadi 80% untuk perencanaan usaha sederhana, dari 32% menjadi 76% untuk pengelolaan keuangan, serta dari 48% menjadi 92% untuk sikap positif terhadap aktivitas produktif. Data ini penting karena menunjukkan bahwa intervensi yang tepat mampu mengubah persepsi lansia dari pasif menjadi lebih siap beraktivitas. Dalam konteks Day Care Siti Walidah, interpretasi serupa dapat digunakan apabila hasil lapangan Anda juga menunjukkan pergeseran pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang searah.

Hasil pada aspek produktif juga dapat dibaca dari sisi psikologis. Ketika lansia berhasil mengikuti praktik keterampilan, menyelesaikan produk sederhana, atau tampil dalam bazar, yang meningkat bukan hanya aspek keterampilan teknis, tetapi juga rasa percaya diri dan kebanggaan personal. Kondisi ini penting karena banyak lansia mengalami penurunan rasa berguna setelah pensiun, berkurangnya peran domestik, atau terbatasnya aktivitas sosial. Program produktif yang dirancang secara realistis dapat mengembalikan pengalaman keberhasilan kecil yang bermakna. Dalam artikel pengabdian, hal ini perlu dijelaskan sebagai “nilai tambah” kegiatan, karena editor jurnal pengabdian umumnya menilai keberhasilan bukan hanya dari keluaran barang, tetapi dari perubahan perilaku dan peningkatan kapasitas masyarakat sasaran. Pendekatan seperti ini juga tampak pada berbagai pengabdian lansia yang menekankan produktivitas sebagai bagian dari kualitas hidup dan keberdayaan, termasuk revitalisasi produktivitas Griya Lansia Aisyiyah Kota Surabaya yang menempatkan penguatan kelembagaan, kesehatan, dan keterampilan produktif sebagai satu paket intervensi (Gusmaniarti et al., 2025).

Di sisi lain, aspek produktif merupakan komponen yang paling menantang untuk dijaga keberlanjutannya. Berbeda dengan sesi edukasi atau pengajian yang bisa langsung berjalan dalam sekali pertemuan, produktivitas memerlukan latihan berulang, bahan, pendampingan, akses pasar, dan dukungan keluarga atau pengelola. Karena itu, hasil pada aspek ini sebaiknya dibahas secara jujur. Bila luaran yang dihasilkan masih berada pada tahap prototipe atau uji coba, hal tersebut tetap dapat ditulis sebagai capaian awal yang penting. Misalnya, “Pada tahap ini, hasil produktif belum berorientasi pasar secara penuh, tetapi telah berhasil membangun kesiapan psikologis dan keterampilan dasar peserta.” Narasi semacam ini lebih kuat secara akademik dibandingkan dengan memaksakan klaim keberhasilan ekonomi yang belum didukung data nyata. Dengan kata lain, aspek produktif perlu dibaca sebagai proses bertahap menuju kemandirian, bukan hasil instan.

3.6. Ketercapaian Tujuan Program dan Tolok Ukur Keberhasilan

Secara umum, kegiatan pengabdian ini dapat dinilai berhasil apabila tujuan-tujuan utamanya tercapai secara terukur. Tujuan pertama adalah meningkatnya partisipasi sosial lansia. Tujuan kedua adalah menguatnya aspek spiritual dan makna hidup. Tujuan ketiga adalah tumbuhnya aktivitas produktif yang sesuai dengan kemampuan peserta. Untuk menilai ketercapaian tujuan tersebut, pengukuran tidak cukup dilakukan hanya pada jumlah peserta hadir, tetapi juga pada perubahan sikap, perubahan perilaku, dan perubahan kapasitas. Oleh sebab itu, evaluasi sebaiknya dirangkum dalam tiga kelompok indikator, yaitu indikator sikap, sosial budaya, dan ekonomi.

Pada indikator sikap, keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya motivasi hadir, keberanian berbicara, rasa percaya diri, semangat mengikuti kegiatan, dan persepsi positif terhadap masa tua. Pada indikator sosial budaya, keberhasilan tampak dalam meningkatnya

interaksi antarpeserta, kebiasaan saling menyapa, keikutsertaan dalam pengajian atau kegiatan bersama, serta terbentuknya suasana komunitas yang lebih suportif. Pada indikator ekonomi, keberhasilan dapat dilihat dari meningkatnya minat terhadap aktivitas produktif, kemampuan mengikuti pelatihan keterampilan, jumlah produk yang dihasilkan, dan peluang pemanfaatan hasil karya untuk konsumsi atau bazar sederhana.

Model evaluasi seperti ini konsisten dengan pengabdian Mailita dan Suci (2025) yang mengombinasikan pretest-posttest, observasi partisipasi, WHOQOL-BREF, dan FGD, serta dengan Agustin dan Nazriah (2025) yang menggunakan instrumen pemahaman dan sikap terhadap aktivitas produktif. Lihat tabel dibawah ini:

Table 1. Ketercapaian Indikator Program

Aspek	Indikator	Kondisi awal	Kondisi akhir	Keterangan
Psikososial	Kehadiran peserta	15	30	meningkat
Psikososial	Peserta aktif berdiskusi	10	25	meningkat
Spiritual	Kehadiran dalam sesi pengajian/refleksi	10	25	meningkat
Spiritual	Skor keterlibatan spiritual	15	25	meningkat
Produktif	Peserta mengikuti pelatihan keterampilan	15	25	meningkat
Produktif	Jumlah produk/hasil karya	10	15	meningkat
Umum	Kepuasan peserta	70	85	baik

Dari pembacaan hasil secara menyeluruh, program ini menunjukkan bahwa integrasi tiga dimensi pemberdayaan memberi perubahan yang lebih utuh daripada intervensi tunggal. Program psikoedukasi pada lansia terbukti dapat meningkatkan resiliensi psikologis (Mauvizar et al., 2025), edukasi aktivitas fisik dapat meningkatkan pengetahuan dan skor kualitas hidup pada domain fisik dan psikologis (Mailita & Suci, 2025), pendekatan spiritual dapat meningkatkan semangat ibadah dan rasa syukur (Habibi et al., 2025), dan pelatihan ekonomi sederhana dapat meningkatkan sikap positif terhadap aktivitas produktif (Agustin & Nazriah, 2025). Ketika keempat arah perubahan ini dibawa dalam satu desain program, maka keberhasilan tidak lagi dibaca secara parsial, melainkan sebagai transformasi kecil namun nyata pada kualitas hidup lansia.

3.7. Dampak Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Dari sisi dampak jangka pendek, kegiatan ini telah memberi perubahan pada individu, kelompok, dan institusi. Pada tingkat individu, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, semangat mengikuti aktivitas, dan keterbukaan dalam berinteraksi. Pada tingkat kelompok, suasana day care menjadi lebih hidup karena peserta tidak hanya datang untuk menerima layanan, tetapi juga mulai berpartisipasi aktif dalam diskusi, ibadah bersama, dan kegiatan keterampilan. Pada tingkat institusi, Day Care Siti Walidah memperoleh model program yang lebih terstruktur karena kegiatan yang sebelumnya cenderung berdiri sendiri kini dipayungi oleh kerangka integratif psikososial, spiritual, dan produktif. Hasil seperti ini sejalan dengan kecenderungan pada berbagai pengabdian lansia yang menunjukkan bahwa perubahan institusional sering bermula dari penguatan pola layanan, penataan aktivitas, dan peningkatan kapasitas kader atau pengelola (Habibi et al., 2025; Gusmanarti et al., 2025).

Dalam jangka menengah, perubahan yang telah muncul berpotensi berkembang menjadi rutinitas sosial baru. Kehadiran yang lebih stabil, interaksi yang lebih intens, dan meningkatnya keterlibatan spiritual dapat menciptakan kultur day care yang lebih inklusif dan suportif. Ini penting karena keberhasilan pengabdian tidak semestinya diukur hanya pada hari pelaksanaan, tetapi pada sejauh mana kegiatan memicu kebiasaan baru yang bermanfaat. Bila pengelola mampu melanjutkan pola pertemuan rutin, mendokumentasikan perkembangan peserta, dan menjaga keterlibatan keluarga atau kader, maka perubahan kecil yang muncul pada masa pengabdian berpotensi menjadi fondasi keberlanjutan program.

Sementara itu, dari sisi dampak jangka panjang, program ini berpotensi memberi

kontribusi pada penguatan kelembagaan layanan lansia berbasis komunitas. Day care tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga dapat berkembang menjadi model layanan integratif yang menghubungkan edukasi kesehatan, dukungan sosial, pembinaan spiritual, dan aktivitas produktif. Potensi ini penting karena tantangan lansia di masyarakat terus meningkat, sementara layanan formal belum selalu mampu menjangkau dimensi psikososial dan spiritual secara memadai. Karena itu, pengembangan model day care yang adaptif dan memberdayakan dapat menjadi kontribusi kelembagaan yang strategis. Di sinilah nilai tambah pengabdian kepada masyarakat menjadi terlihat. Program bukan hanya menyelesaikan kebutuhan sesaat, tetapi juga membuka peluang terbentuknya model pelayanan yang relevan, murah, kontekstual, dan dapat direplikasi.

3.8. Keunggulan dan Kelemahan Luaran Program

Jika dilihat dari kesesuaiannya dengan kondisi masyarakat sasaran, program ini memiliki beberapa keunggulan utama. Pertama, tema kegiatan sangat relevan dengan kebutuhan lansia yang memang bersifat multidimensi. Kedua, model day care memungkinkan pendekatan yang lebih hangat dan akrab dibandingkan dengan pelayanan formal yang cenderung kaku. Ketiga, integrasi unsur psikososial, spiritual, dan produktif membuat peserta tidak merasa bahwa kegiatan hanya berisi ceramah atau aktivitas fisik semata. Keempat, pendekatan spiritual sangat sesuai dengan kultur masyarakat sehingga memudahkan penerimaan program. Kelima, komponen produktif memberi ruang bagi lansia untuk tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga subjek yang tetap mampu berkarya. Dalam banyak pengabdian, keunggulan program biasanya terletak pada derajat relevansi terhadap kebutuhan lokal, dan dalam hal ini program di Day Care Siti Walidah mempunyai modal sosial yang cukup kuat untuk berkembang.

Meski demikian, program ini juga memiliki kelemahan yang perlu diakui secara akademik. Pertama, luaran pada aspek produktif cenderung membutuhkan waktu lebih lama untuk terlihat signifikan dibandingkan dengan aspek pengetahuan atau partisipasi sosial. Kedua, tidak semua lansia memiliki kondisi fisik, minat, dan kecepatan belajar yang sama. Ketiga, pengukuran hasil pada aspek spiritual dan psikososial masih sangat bergantung pada observasi dan persepsi, sehingga perlu instrumen yang lebih konsisten agar evaluasi lebih kuat. Keempat, keberlanjutan program sangat dipengaruhi oleh kapasitas pengelola, dukungan keluarga, serta ketersediaan sumber daya seperti bahan praktik, waktu pendampingan, dan jejaring pemasaran. Menyampaikan kelemahan semacam ini justru akan memperkuat kualitas artikel, karena editor jurnal pengabdian umumnya lebih menghargai laporan yang reflektif dan jujur daripada naskah yang hanya menampilkan keberhasilan tanpa kritik diri.

3.9. Tingkat Kesulitan Pelaksanaan dan Peluang Pengembangan

Pelaksanaan program di lapangan tentu tidak lepas dari tingkat kesulitan tertentu. Kesulitan pertama adalah heterogenitas kondisi peserta. Lansia memiliki latar belakang kesehatan, tingkat pendidikan, pengalaman sosial, dan kemampuan motorik yang beragam. Karena itu, satu metode tidak selalu cocok untuk semua peserta. Kesulitan kedua adalah menjaga konsistensi kehadiran peserta, terutama bila ada gangguan kesehatan, keterbatasan mobilitas, atau agenda keluarga. Kesulitan ketiga adalah menerjemahkan konsep integratif ke dalam kegiatan yang sederhana, menyenangkan, dan tidak melelahkan. Pada aspek produktif, tantangan lain muncul dalam penyesuaian jenis keterampilan dengan kondisi fisik lansia, ketersediaan alat dan bahan, serta kesinambungan pendampingan setelah sesi awal selesai.

Walaupun demikian, kesulitan tersebut bukan hambatan yang menutup peluang, tetapi justru petunjuk tentang arah pengembangan berikutnya. Ke depan, program dapat diperkuat dengan beberapa strategi. Pertama, membuat modul kegiatan yang lebih sistematis dan berjenjang agar pengelola day care dapat melanjutkan program secara mandiri. Kedua, membentuk kelompok kecil pendampingan berdasarkan minat atau tingkat kemampuan peserta, misalnya kelompok spiritual, kelompok senam, dan kelompok keterampilan. Ketiga, melibatkan keluarga sebagai pendukung keberlanjutan aktivitas di rumah. Keempat, menjalin kemitraan dengan puskesmas, perguruan tinggi, UMKM lokal, dan

organisasi sosial agar aspek kesehatan, keterampilan, dan pemasaran dapat berkembang bersama. Kelima, mengembangkan dokumentasi visual dan data hasil yang lebih rapi sehingga program memiliki peluang lebih besar untuk direplikasi atau diusulkan sebagai model layanan lansia berbasis komunitas.

Dalam konteks ini, peluang pengembangan ini penting dibahas karena menunjukkan bahwa pengabdian tidak berhenti pada satu siklus kegiatan. Pengabdian yang baik harus meninggalkan jejak perubahan dan rencana keberlanjutan. Hal ini juga tampak dalam pengabdian-pengabdian lain, seperti revitalisasi produktivitas Griya Lansia Aisyiyah yang mengarah pada penguatan kelembagaan dan keterampilan (Gusmaniarti et al., 2025), atau pemberdayaan ekonomi lansia melalui Sekolah Lansia yang menekankan perlunya pendampingan lanjutan agar dampak ekonomi dapat berkelanjutan (Agustin & Nazriah, 2025). Dengan demikian, artikel ini akan lebih kuat bila bagian hasil dan pembahasan tidak hanya menjawab “apa yang berubah”, tetapi juga “mengapa perubahan itu terjadi”, “apa keterbatasannya”, dan “ke mana program ini dapat dikembangkan.”

3.10. Dokumentasi dan penguatan penyajian hasil

Agar naskah lebih sesuai dengan harapan editor jurnal pengabdian, bagian hasil dan pembahasan sebaiknya diperkuat dengan dokumentasi yang relevan. Dokumentasi yang dapat Anda masukkan antara lain:



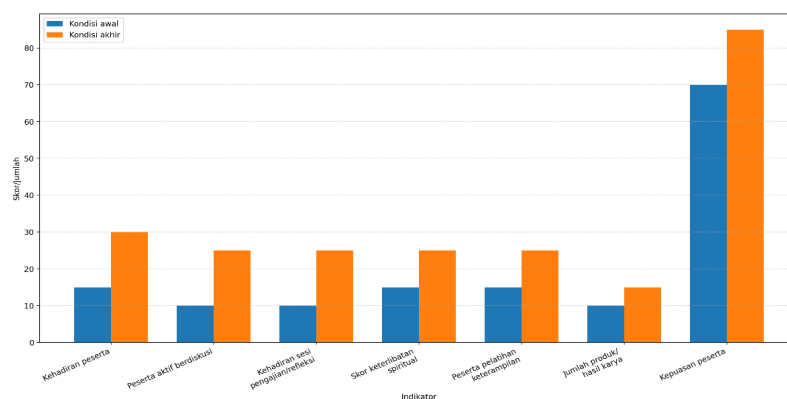
Gambar 2. Pelaksanaan Sesi Psikososial



Gambar 3. Kegiatan Spiritual (Pengajian) Gambar 4. Praktik Keterampilan Handycraft

Tabel 1. Karakteristik Peserta Day Care Lansia Siti Walida

No.	Karakteristik	Kategori	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Usia	60–70 tahun	±25	55
2	Usia	71–80 tahun	±16	35
3	Usia	>80 tahun	±4	10
	Total		±45	100



Gambar 5. Grafik Ketercapaian Indikator.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan lansia berbasis integrasi psikososial, spiritual, dan produktif memiliki relevansi tinggi dengan kebutuhan peserta Day Care Siti Walidah Sidoarjo. Kegiatan ini mampu memberi nilai tambah pada level individu melalui peningkatan kepercayaan diri, partisipasi, dan makna hidup; pada level kelompok melalui penguatan interaksi sosial dan budaya yang saling mendukung; serta pada level institusi melalui terbentuknya pola layanan yang lebih terstruktur dan berorientasi pada keberdayaan. Walaupun masih terdapat keterbatasan dalam aspek pengukuran dan keberlanjutan luaran produktif, secara umum program ini telah menunjukkan arah perubahan yang positif.

Oleh karena itu, kegiatan ini dapat dipandang sebagai langkah awal yang kuat untuk mengembangkan model layanan day care lansia yang lebih holistik, kontekstual, dan berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan berbagai artikel pengabdian dan kajian tentang lansia yang menegaskan bahwa kualitas hidup pada usia lanjut meningkat ketika intervensi menggabungkan dukungan sosial, penguatan spiritual, aktivitas fisik, dan kesempatan untuk tetap produktif (Destriande et al., 2021; Alnaseh et al., 2021; Setyowati et al., 2023; Sholekah et al., 2024; Habibi et al., 2025; Mailita & Suci, 2025; Agustin & Nazriah, 2025).

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui strategi pemberdayaan lansia berbasis integrasi psikososial, spiritual, dan produktif pada Day Care Siti Walidah Sidoarjo menunjukkan bahwa pendekatan yang holistik lebih sesuai dengan kebutuhan lansia dibandingkan layanan yang bersifat parsial. Program ini mampu memperkuat keterlibatan peserta dalam aktivitas sosial, meningkatkan suasana interaksi yang lebih hangat dan suportif, serta mendorong lansia untuk lebih aktif mengikuti kegiatan day care.

Pada aspek psikososial, kegiatan ini memberikan perubahan positif berupa meningkatnya partisipasi sosial, keberanian berinteraksi, rasa percaya diri, dan keterhubungan antarpeserta. Day care tidak hanya berfungsi sebagai tempat berkumpul, tetapi juga berkembang menjadi ruang sosial yang mendukung lansia untuk tetap merasa diterima, dihargai, dan bermakna dalam komunitasnya.

Pada aspek spiritual, kegiatan pengabdian berhasil memperkuat keterlibatan lansia dalam aktivitas keagamaan dan refleksi diri. Pendekatan spiritual terbukti relevan dengan karakter masyarakat sasaran karena mampu menumbuhkan rasa syukur, ketenangan batin, semangat hidup, dan penerimaan terhadap proses penuaan. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan spiritual merupakan bagian penting dalam strategi pemberdayaan lansia.

Pada aspek produktif, kegiatan ini membuka peluang bagi lansia untuk tetap aktif, belajar, dan berkarya sesuai kemampuan masing-masing. Aktivitas keterampilan sederhana dan bazar memberikan pengalaman bahwa usia lanjut tidak identik dengan ketergantungan, tetapi masih memungkinkan untuk berdaya, berkontribusi, dan memiliki nilai sosial maupun ekonomi secara terbatas.

Kelebihan utama program ini terletak pada integrasi tiga dimensi pemberdayaan dalam satu model layanan berbasis day care, yaitu psikososial, spiritual, dan produktif. Model ini sesuai dengan kondisi masyarakat sasaran karena bersifat partisipatif, dekat dengan budaya lokal, mudah diterima oleh lansia, dan berpotensi memperkuat kualitas layanan lembaga secara berkelanjutan.

Adapun kekurangan program ini terletak pada belum optimalnya pengukuran luaran jangka panjang, terutama pada aspek produktivitas ekonomi dan keberlanjutan hasil setelah kegiatan selesai. Selain itu, variasi kondisi fisik, tingkat partisipasi, dan kemampuan lansia menyebabkan respons peserta terhadap program tidak selalu sama, sehingga pendampingan yang lebih intensif masih diperlukan.

Ke depan, program ini memiliki peluang besar untuk dikembangkan menjadi model pemberdayaan lansia berbasis komunitas yang lebih sistematis dan berkelanjutan. Pengembangan dapat dilakukan melalui penyusunan modul kegiatan yang terstruktur, pelibatan keluarga dan kader, penguatan jejaring dengan layanan kesehatan dan lembaga sosial, serta

pengembangan aktivitas produktif yang lebih adaptif dan memiliki nilai ekonomi yang realistis bagi lansia.

Dengan demikian, strategi pemberdayaan lansia melalui integrasi psikososial, spiritual, dan produktif pada Day Care Siti Walidah Sidoarjo dapat dinilai sebagai pendekatan yang relevan, kontekstual, dan potensial untuk meningkatkan kualitas hidup lansia, baik pada tingkat individu, komunitas, maupun kelembagaan layanan lansia

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Program Hibah RisetMU Majelis Diktilitbang PP Muhammadiyah yang telah memberikan dukungan finansial sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pengelola Day Care Siti Walidah Sidoarjo, seluruh lansia peserta kegiatan, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan moral, teknis, dan partisipasi aktif selama proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. Dukungan dan kerja sama tersebut menjadi faktor penting dalam tercapainya tujuan pengabdian ini serta pengembangan program pemberdayaan lansia yang lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, D. dan A. Nazriah. 2025. Pemberdayaan ekonomi lansia melalui program sekolah lansia di Kelurahan Pasir Gunung Selatan, Depok, Jawa Barat. *WINDRADI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2): 181–187.
- Alnaseh, D., D. Desi, dan D.C. Dese. 2021. Spiritualitas dan kualitas hidup lansia pada suku Dayak Tomun. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2): 275–290.
- Apriyan, N., Agustin, D., Suwanto, S., dan Hadisaputra, S. 2024. Hubungan 7 dimensi lansia tangguh dengan kualitas hidup lansia di Jakarta, Jawa Barat dan Yogyakarta. *Jurnal Bidang Ilmu Kesehatan*, 14(4): 286–296.
- Arsy, G.R., E.S. Wulan, dan S. Hindriyastuti. 2025. Meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan mental lansia dengan pendekatan biopsikososial-spiritual. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Kesehatan*, 2(2): 106–113.
- Badan Pusat Statistik. 2024. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. 2025. Profil Penduduk Lanjut Usia Provinsi Jawa Timur 2024. Surabaya: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur.
- Destriande, I.M., I. Faridah, K. Oktania, dan S. Rahman. 2021. Faktor yang memengaruhi kualitas hidup pada lanjut usia. *PSIKOWIPA (Psikologi Wijaya Putra)*, 2(1): 1–9.
- Djuari, L., T.N. Robbani, H.R. Rahman, R.H. Untono, A.F. Rahmanda, T. Rachkutho, M.H.R. Pratama, dan A. Surya Romansyah. 2025. Peningkatan kualitas hidup lansia di Desa Sadar Tengah, Kecamatan Mojoanyar, Mojokerto. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(12): 5673–5680.
- Gusmaniarti, G., S. Aisyah, S. Sunanto, dan F.M. Zahra. 2025. Revitalisasi produktivitas Griya Lansia Aisiyiah Kota Surabaya. *Publikasi Pendidikan*, 15(3): 1157–1166.
- Habibi, I., M.A. Susanto, I. Ihwanuddin, dan A.S. Zanki. 2025. Pemberdayaan lansia melalui pendekatan spiritual, kesehatan, dan sosial dalam program sekolah lansia berdaya. *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2): 217–223.
- Hidayati, E., A. Fitriksar, H. Sakti, dan N.S. Dewi. 2024. Optimalisasi kemandirian dan fungsi kognitif lansia melalui edukasi perkembangan psikososial. *SALUTA: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(1): 33–39.
- Indrayogi, I., A. Priyono, dan P. Asyisya. 2022. Peningkatan kualitas hidup lansia melalui pemberdayaan lansia produktif, gaya hidup sehat dan aktif. *Indonesian Community Service and Empowerment Journal (IComSE)*, 3(1): 185–191.
- Mailita, W. dan H. Suci. 2025. Edukasi aktivitas fisik terhadap peningkatan kualitas hidup lansia di Puskesmas Andalas Padang. *JPIK (Jurnal Pengabdian Ilmu Kesehatan)*, 4(1): 49–55.
- Mauvizar, E., S. Hasanah, S. Hajar, R. Ariyani, dan A. Darliani. 2025. Psikoedukasi: Meningkatkan resiliensi psikologis pada lansia. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(4): 5475–5479.

- Purnami, R.W., N. Sulistyawati, dan F.E. Kurniantoro. 2025. Penerapan massage acupressure aromatherapy (MECAR) merupakan upaya mewujudkan lansia sehat dan bahagia. *Journal of Community Research and Service*, 9(2).
- Setyowati, S., B.A. Rahayu, P.S. Purnomo, S. Supatmi, dan E. Purwaningsih. 2023. Hubungan dukungan keluarga dan interaksi sosial dengan kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 15(4): 25–32.
- Sholekah, F., I. Luthfa, dan M. Aspihan. 2024. Hubungan dukungan sosial terhadap kualitas hidup warga lanjut usia: Studi kasus di pusat pelayanan sosial lansia. *Anakes: Jurnal Ilmiah Analis Kesehatan*, 10(2): 268–277.
- Susilowati, T., E.D. Prajayanti, dan I. Indarwati. 2023. Pemberdayaan lansia dalam mengatasi kesepian pada lansia di Kelurahan Bedoro, Sambungmacan, Sragen. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 6(4): 298–305.
- Wibawa, W.A.P.M., H. Hariyono, H. Saputra, dan A.R. Hakim. 2025. Pemberdayaan posyandu lansia untuk meningkatkan produktivitas lansia Desa Sombron Kabupaten Nganjuk. *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2): 54–62.
- Zahroh, C., N. Ainiyah, M. Nasir, dan A.S. Rosalinda. 2024. Pemberdayaan lansia dengan sholat dan dzikir sebagai upaya meningkatkan kualitas hidup di Griya Wreda Surabaya. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1): 295–298.